BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara kerja pikiran dalam memahami suatu objek atau subjek penelitian. Di dalamnya terkandung cara teknis bagaimana melakukan penelitian dan mengolah data serta fakta dari hasil temuan lapangan. Metodologi penelitian juga bermakna prosedur atau tahapan kerja baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan suatu masalah pada bidang keilmuan tertentu. Oleh sebab itu, langkah-langkah penelitian dalam studi ini disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah dibangun pada bab-bab sebelumnya. Uraian mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian—misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya—secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[109] Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti—yaitu penerapan *manhaj wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangan PT Nitropratama Indonesia—merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menggali kedalaman makna, konteks, dan proses secara komprehensif.

Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan ketika peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu

[109]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

fenomena sosial atau kemanusiaan.[110] Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana para pimpinan dan manajemen PT Nitropratama Indonesia memahami, memaknai, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *wasathiyyah* dalam setiap kebijakan keuangan perusahaan. Aspek-aspek seperti motivasi spiritual, pemahaman keagamaan, pertimbangan etis, serta dinamika pengambilan keputusan yang melibatkan dimensi moral dan teologis tidak dapat ditangkap secara memadai melalui angka-angka dan statistik semata, melainkan memerlukan penggalian yang mendalam melalui interaksi langsung dan intensif dengan para pelaku yang terlibat.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan yang lain.[111] Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis praktik pengelolaan keuangan PT Nitropratama Indonesia sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau manipulasi dari pihak peneliti. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis kesesuaian praktik tersebut dengan prinsip-prinsip *manhaj wasathiyyah* yang telah dibangun dalam kerangka teoritis pada bab sebelumnya. Kombinasi antara deskripsi dan analisis ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang terjadi" di lapangan, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" fenomena tersebut terjadi dalam perspektif teologis dan *fiqhiyyah* yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan yang bersifat deskriptif sekaligus interpretatif, menggabungkan potret empiris lapangan dengan analisis normatif keislaman.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi desain studi kasus (*case study*) sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu suatu inkuiri empiris

---

[110]John W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Edisi Keempat, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 185–186.

[111]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.[112] Yin menjelaskan bahwa desain studi kasus sangat tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena kontemporer terjadi dalam konteks kehidupan nyata, serta ketika peneliti memiliki sedikit atau tidak memiliki kendali atas peristiwa yang diteliti.[113] Kedua syarat ini terpenuhi dalam penelitian ini, karena pertanyaan penelitian berfokus pada bagaimana dan mengapa PT Nitropratama Indonesia menerapkan prinsip-prinsip *wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangannya, dan peneliti tidak memiliki kendali atas kebijakan-kebijakan keuangan yang diambil oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, PT Nitropratama Indonesia dijadikan sebagai kasus tunggal (*single case*) yang diteliti secara mendalam dan komprehensif.[114] Pemilihan kasus tunggal ini didasarkan pada keunikan dan kekhasan perusahaan sebagai entitas bisnis di bidang alat berat yang secara eksplisit dan konsisten menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aspek pengelolaan keuangannya. Keunikan ini menjadikan PT Nitropratama Indonesia sebagai kasus yang representatif dan informatif untuk mengungkap bagaimana *manhaj wasathiyyah* dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks perusahaan modern. Desain studi kasus tunggal memungkinkan peneliti untuk mendalami seluruh aspek pengelolaan keuangan perusahaan secara holistik dan terintegrasi, menghasilkan pemahaman yang utuh tentang interrelasi antara nilai-nilai keagamaan, kebijakan manajerial, dan praktik operasional dalam satu entitas korporasi. Dengan desain ini, kedalaman analisis lebih diutamakan dibandingkan keluasan generalisasi.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-

[112]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, Edisi Kedua, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), hlm. 10.

[113]Robert K. Yin, Case Study Research: Design and Methods, Edisi Kelima, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 16–17.

[114]Yin, Case Study Research, hlm. 53–55.

kata, kalimat, narasi, dan deskripsi, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup hasil wawancara dengan para narasumber, catatan observasi lapangan, dokumen-dokumen perusahaan yang relevan, serta berbagai literatur keislaman yang menjadi landasan analisis.[115] Pemilihan jenis data kualitatif ini konsisten dengan jenis penelitian yang digunakan dan sesuai dengan karakteristik masalah penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif.

Dari segi sumbernya, data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan, tanpa melalui perantara atau media antara.[116] Dalam penelitian kualitatif, data primer menempati posisi yang sangat sentral karena menjadi sumber informasi utama yang paling otentik dan orisinal tentang fenomena yang diteliti. Data primer memiliki kelebihan utama berupa kesegaran dan kedekatan dengan realitas, karena diperoleh langsung dari para pelaku yang mengalami dan menjalankan fenomena tersebut secara nyata. Dalam konteks penelitian ini, data primer menjadi fondasi utama bagi seluruh analisis tentang penerapan *manhaj wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangan PT Nitropratama Indonesia, karena hanya melalui data primerlah peneliti dapat mengakses pemahaman, pengalaman, motivasi, dan pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi setiap kebijakan keuangan perusahaan secara mendalam dan autentik. Oleh karena itu, pengumpulan data primer dilakukan dengan sangat cermat dan terencana agar menghasilkan data yang berkualitas tinggi.

Sumber utama data primer dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para narasumber kunci yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan PT Nitropratama Indonesia. Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik pengumpulan data primer utama karena kemampuannya untuk menggali informasi secara lebih dalam, lebih kaya, dan

[115]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 225.

[116]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

lebih kontekstual dibandingkan dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Melalui wawancara mendalam, peneliti tidak hanya memperoleh informasi faktual tentang kebijakan dan praktik keuangan perusahaan, tetapi juga dapat menggali dimensi-dimensi yang lebih halus seperti pemahaman keagamaan, nilai-nilai spiritual, pertimbangan etis, serta dinamika pengambilan keputusan yang mewarnai setiap kebijakan keuangan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Para narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi tiga orang pimpinan kunci perusahaan. Narasumber pertama adalah Bapak Kanta Ahmad selaku Direktur Utama (CEO) PT Nitropratama Indonesia yang diwawancarai pada tanggal 15 September 2025. Sebagai pimpinan tertinggi perusahaan, Bapak Kanta Ahmad memiliki otoritas dan tanggung jawab utama dalam menetapkan visi, misi, dan arah strategis perusahaan, termasuk kebijakan-kebijakan fundamental yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam operasional bisnis. Wawancara dengan beliau difokuskan pada filosofi dan visi perusahaan terkait penerapan prinsip-prinsip syariah secara menyeluruh. Narasumber kedua adalah Bapak Wahyu Nugraha selaku Manajer Operasional yang diwawancarai pada tanggal 17 September 2025. Posisinya sebagai pengelola operasional harian perusahaan menjadikannya sumber informasi yang sangat penting tentang bagaimana prinsip-prinsip *wasathiyyah* diimplementasikan secara konkret dalam aktivitas operasional sehari-hari, khususnya dalam aspek pemasaran, pelayanan pelanggan, dan seleksi produk. Narasumber ketiga adalah Bapak Ammar Bakri selaku Manajer Keuangan yang diwawancarai pada tanggal 17 September 2025. Keahliannya dalam pengelolaan keuangan menjadikannya sumber utama informasi tentang mekanisme perencanaan anggaran, alokasi dana, pelaporan keuangan, dan pengendalian pembelanjaan perusahaan dalam kerangka kepatuhan syariah.

Ketiga narasumber di atas dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan beberapa pertimbangan yang matang. Pertimbangan utama adalah kompetensi dan keterlibatan langsung, yaitu ketiga narasumber merupakan pihak-pihak yang paling berkompeten dan memiliki pengetahuan serta

pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Pertimbangan kedua adalah representativitas perspektif, yaitu ketiga narasumber mewakili tiga perspektif yang berbeda namun saling melengkapi: perspektif strategis dari level direksi, perspektif operasional dari level manajemen lapangan, dan perspektif finansial dari level manajemen keuangan. Kombinasi ketiga perspektif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh dan multidimensional tentang penerapan *manhaj wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangan perusahaan, bukan hanya dari satu sudut pandang yang terbatas. Dengan demikian, data primer yang diperoleh memiliki tingkat kelengkapan dan kedalaman yang memadai untuk menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

Selain wawancara mendalam, data primer dalam penelitian ini juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas operasional dan budaya kerja PT Nitropratama Indonesia selama proses penelitian berlangsung. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung tanpa terlibat aktif dalam kegiatan operasional perusahaan. Aspek-aspek yang menjadi fokus observasi meliputi suasana dan lingkungan kerja yang mencerminkan penerapan nilai-nilai islami, ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas ibadah di lingkungan perusahaan, interaksi antarkaryawan dan antara karyawan dengan pelanggan, serta praktik-praktik kerja harian yang menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip *wasathiyyah*. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang memuat deskripsi rinci tentang apa yang diamati, kapan pengamatan dilakukan, dan interpretasi awal peneliti terhadap fenomena yang diamati. Data observasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data wawancara, sehingga temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada pernyataan verbal narasumber, tetapi juga didukung oleh bukti-bukti visual dan situasional yang diamati langsung oleh peneliti di lapangan. Integrasi data wawancara dan data observasi ini memperkuat validitas temuan secara keseluruhan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang sudah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain.[117] Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah dokumen-dokumen internal perusahaan yang relevan dengan pengelolaan keuangan, seperti Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP), laporan keuangan, prosedur operasional standar (SOP) keuangan, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen kebijakan internal lainnya yang berkaitan dengan praktik bisnis perusahaan. Kelompok kedua adalah literatur-literatur keislaman yang menjadi landasan teoretis penelitian, meliputi al-Qur'an, kitab-kitab hadits, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab fikih muamalah, dan karya-karya ilmiah para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer tentang ekonomi Islam, *wasathiyyah*, dan *maqashid syariah*. Selain itu, data sekunder juga mencakup jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku referensi metodologi penelitian, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan desain studi kasus. Metode deskriptif-kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan gambaran yang rinci, mendalam, dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Moleong menjelaskan bahwa metode deskriptif-kualitatif merupakan metode yang paling sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang holistik.[118] Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif-kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan praktik pengelolaan keuangan PT Nitropratama Indonesia, tetapi juga menggali makna, motivasi, nilai-nilai, dan pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi setiap kebijakan keuangan yang diambil oleh perusahaan. Desain studi kasus

[117]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 231.
[118]Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 186.

mengarahkan penelitian pada pendalaman terhadap satu entitas tertentu, yaitu PT Nitropratama Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang praktik *manhaj wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara komplementer untuk memastikan kelengkapan dan keabsahan data yang diperoleh.[119]

Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.[120] Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai acuan umum, namun tetap memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara lebih mendalam sesuai dengan respons yang diberikan oleh narasumber. Teknik ini dipilih karena memungkinkan penggalian informasi yang mendalam tentang pemahaman, pengalaman, dan praktik para narasumber terkait penerapan prinsip-prinsip *wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangan perusahaan, tanpa terkekang oleh struktur pertanyaan yang kaku. Wawancara dilakukan secara tatap muka di kantor PT Nitropratama Indonesia dan direkam dengan izin narasumber untuk kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Kedua, observasi. Creswell menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan mengamati secara langsung perilaku

[119]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 240.
[120]Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 216–217.

dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.[121] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung aktivitas operasional, budaya kerja, dan praktik bisnis PT Nitropratama Indonesia tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi suasana lingkungan kerja, interaksi antarkaryawan, fasilitas ibadah di lingkungan perusahaan, praktik pelayanan terhadap pelanggan, serta berbagai indikator visual yang mencerminkan penerapan nilai-nilai islami dalam operasional perusahaan. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang kemudian dijadikan data pendukung untuk memperkuat temuan dari wawancara.

Ketiga, studi dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian.[122] Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan terhadap dua kategori dokumen. Kategori pertama adalah dokumen internal perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, seperti RKAP, laporan keuangan, SOP keuangan, dan dokumen kebijakan lainnya. Kategori kedua adalah dokumen-dokumen kepustakaan yang menjadi landasan teoretis dan normatif penelitian, meliputi al-Qur'an, kitab-kitab hadits, kitab-kitab tafsir dan fikih, serta karya-karya ilmiah kontemporer tentang ekonomi Islam dan *wasathiyyah*. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam bagi temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta untuk memverifikasi konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik aktual di lapangan.

D. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan dan interaktif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan

[121]Creswell, Research Design, hlm. 196.
[122]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 247–249.

kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).[123] Ketiga komponen ini tidak berlangsung secara linier, melainkan saling terkait dan berinteraksi sepanjang proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus-menerus menyempurnakan analisisnya berdasarkan data dan temuan baru yang diperoleh.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta pola dari data mentah yang diperoleh di lapangan.[124] Dalam konteks penelitian kualitatif, reduksi data bukan berarti mengurangi atau menghilangkan data secara sembarangan, melainkan merupakan proses seleksi yang cermat dan sistematis untuk menyaring data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian dari sekumpulan data mentah yang sangat besar dan beragam. Proses ini menjadi tahapan yang sangat krusial karena data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi cenderung sangat voluminous dan tidak terstruktur, sehingga tanpa proses reduksi yang memadai, peneliti akan kesulitan untuk menemukan makna dan pola yang tersembunyi di balik tumpukan data tersebut. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, bukan hanya pada satu tahap tertentu, karena setiap kali peneliti memperoleh data baru, ia harus segera melakukan seleksi dan kategorisasi untuk menjaga fokus dan arah penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahapan pertama adalah transkripsi, yaitu seluruh hasil rekaman wawancara dengan ketiga narasumber—Bapak Kanta Ahmad, Bapak Wahyu Nugraha, dan Bapak Ammar Bakri—ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks tertulis. Transkripsi verbatim dipilih agar tidak ada informasi yang hilang atau terdistorsi dalam proses konversi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan, sehingga orisinalitas dan autentisitas data tetap terjaga secara utuh. Setiap transkrip dilengkapi dengan keterangan waktu,

[123]Miles dan Huberman, Qualitative Data Analysis, hlm. 16–19.

[124]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, Edisi Kedua, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), hlm. 10–12.

tempat, dan identitas narasumber untuk memudahkan proses pelacakan dan verifikasi data di kemudian hari. Proses transkripsi ini memakan waktu yang cukup panjang namun sangat esensial sebagai fondasi bagi seluruh tahapan analisis berikutnya.

Tahapan kedua adalah pembacaan berulang dan identifikasi pernyataan kunci. Transkrip wawancara yang telah dihasilkan dibaca secara berulang-ulang dengan penuh ketelitian untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan kunci yang berkaitan langsung dengan praktik *manhaj wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Pembacaan berulang ini bukan sekadar kegiatan mekanis, melainkan merupakan proses interpretif di mana peneliti berusaha menangkap makna yang tersurat maupun yang tersirat di balik setiap pernyataan narasumber. Peneliti memberikan perhatian khusus pada pernyataan-pernyataan yang mengandung muatan nilai-nilai keagamaan, pertimbangan etis, prinsip-prinsip syariah, serta pengalaman-pengalaman konkret yang mencerminkan penerapan moderasi dalam pengelolaan keuangan. Pernyataan-pernyataan yang dianggap sebagai pernyataan kunci ditandai dan diberikan anotasi awal untuk memudahkan proses pengkodean pada tahap berikutnya. Proses ini memerlukan kepekaan analitis yang tinggi dari peneliti, karena tidak jarang narasumber menyampaikan praktik wasathiyyah secara implisit melalui cerita dan pengalaman tanpa menggunakan terminologi keislaman secara langsung.

Tahapan ketiga adalah pengkodean (*coding*). Pernyataan-pernyataan kunci yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya diberi kode berdasarkan tema-tema utama yang muncul secara induktif dari data maupun secara deduktif dari kerangka teoritis yang telah dibangun. Tema-tema utama yang digunakan sebagai dasar pengkodean meliputi: pemahaman *wasathiyyah* dan konsep harta dalam Islam, motivasi dan prinsip perolehan harta yang halal, seleksi pendapatan dan produk berdasarkan ketentuan syariah, penghindaran riba, *gharar*, dan *maisir*, klasifikasi halal-haram-*syubhat* dalam praktik bisnis, moderasi dalam pembelanjaan dan alokasi dana, penerapan etika kerja berupa *itqan*, kejujuran, dan transparansi, serta teladan praktis *manhaj wasathiyyah*.

Setiap kode diberikan label yang spesifik dan konsisten agar memudahkan proses pengelompokan dan pencarian data pada tahap selanjutnya. Proses pengkodean ini dilakukan secara manual oleh peneliti untuk memastikan bahwa setiap nuansa makna yang terkandung dalam pernyataan narasumber dapat tertangkap dengan baik dan tidak tereduksi oleh otomatisasi.

Tahapan keempat adalah kategorisasi, yaitu data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan sistematika kerangka teoritis yang telah dibangun pada bab kedua. Pengelompokan ini mengikuti struktur lima kerangka teoritis utama: teori moderasi sebagai paradigma ekonomi Islam, teori kepemilikan dan amanah, teori hierarki norma dalam perolehan dan pembelanjaan harta, teori keseimbangan dalam manajemen keuangan syariah, dan teori *maqashid syariah* sebagai kerangka evaluasi kinerja. Dengan mengikuti struktur kerangka teoritis ini, proses kategorisasi memastikan adanya koherensi antara temuan empiris di lapangan dan landasan konseptual yang telah dibangun, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat sistematis dan terarah. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak dibuang begitu saja, melainkan disisihkan dan tetap disimpan sebagai arsip untuk berjaga-jaga apabila di kemudian hari ditemukan keterkaitan yang sebelumnya tidak teridentifikasi. Dengan demikian, keseluruhan proses reduksi data dalam penelitian ini berjalan secara cermat, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[125] Dalam model analisis interaktif Miles dan Huberman, penyajian data menempati posisi sentral di antara reduksi data dan penarikan kesimpulan, karena kualitas penyajian data akan sangat menentukan kualitas kesimpulan yang dihasilkan. Data yang telah direduksi dan dikodekan pada tahap sebelumnya masih berupa potongan-potongan informasi yang terpisah dan

[125]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, Edisi Kedua, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), hlm. 12–14.

belum terorganisir secara tematik. Tanpa proses penyajian yang memadai, peneliti akan kesulitan untuk melihat gambaran besar dari fenomena yang diteliti, karena ia hanya akan dihadapkan pada serpihan-serpihan data yang terfragmentasi. Oleh karena itu, penyajian data berfungsi untuk mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam suatu bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap pola-pola, hubungan-hubungan, dan makna-makna yang tersembunyi di balik data tersebut secara lebih jelas dan sistematis.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, diagram alir, matriks, dan sejenisnya. Pemilihan bentuk penyajian data harus disesuaikan dengan karakteristik data yang dimiliki serta tujuan analisis yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini, bentuk utama penyajian data yang digunakan adalah narasi deskriptif-analitis yang terstruktur mengikuti sistematika kerangka teoritis yang telah dibangun pada bab kedua. Pemilihan bentuk narasi didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti—yaitu penerapan *manhaj wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangan perusahaan—bersifat kompleks, multidimensional, dan sarat makna, sehingga memerlukan penyajian yang mampu menangkap dan menyampaikan kedalaman serta kekayaan data secara utuh. Bentuk narasi memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan konteks, latar belakang, proses, dan dinamika fenomena secara lebih kaya dan nuansitatif dibandingkan dengan bentuk-bentuk penyajian data yang lebih ringkas seperti tabel atau matriks. Narasi juga memungkinkan peneliti untuk membangun argumentasi analitis yang koheren dan berkesinambungan dari satu tema ke tema berikutnya.

Karakteristik utama dari penyajian data dalam penelitian ini adalah penyandingan antara temuan empiris di lapangan dengan landasan normatif dari al-Qur’an, hadits, dan pemikiran para ulama. Setiap temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber—baik Bapak Kanta Ahmad, Bapak Wahyu Nugraha, maupun Bapak Ammar Bakri—disandingkan secara langsung dengan dalil-dalil normatif yang relevan untuk menganalisis

kesesuaian dan korelasi antara praktik di lapangan dengan prinsip-prinsip *manhaj wasathiyyah*. Penyandingan ini bukan sekadar meletakkan dalil di samping temuan, melainkan merupakan proses analitis di mana peneliti menginterpretasikan praktik empiris melalui lensa normatif keislaman. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat langsung melihat bagaimana setiap praktik pengelolaan keuangan perusahaan berkorespondensi dengan prinsip-prinsip syariah yang telah dibangun dalam kerangka teoritis, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat integratif dan tidak terpisah antara dimensi empiris dan normatif.

Selain narasi deskriptif-analitis, data juga disajikan dalam bentuk kutipan langsung (*direct quotation*) dari hasil wawancara dengan para narasumber. Kutipan langsung ini berfungsi sebagai bukti empiris yang otentik dan memperkuat argumentasi analitis yang dibangun oleh peneliti. Penggunaan kutipan langsung memungkinkan pembaca untuk mendengar "suara" langsung dari para pelaku yang terlibat dalam pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat abstrak dan interpretatif, tetapi juga didukung oleh kesaksian nyata dari para narasumber. Kutipan langsung dipilih secara selektif, yaitu hanya kutipan-kutipan yang paling representatif dan paling kuat dalam menggambarkan tema atau konsep tertentu yang dimasukkan ke dalam penyajian data. Kutipan yang terlalu panjang diringkas dengan tetap menjaga substansi dan konteksnya, sementara kutipan yang bersifat repetitif diwakili oleh satu kutipan yang paling komprehensif. Setiap kutipan langsung yang disajikan dilengkapi dengan keterangan identitas narasumber dan konteks pembicaraan agar pembaca dapat memahami latar belakang dan situasi di mana pernyataan tersebut disampaikan.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis per sub-bab pembahasan yang mengikuti struktur kerangka teoritis. Setiap sub-bab pembahasan memuat tiga komponen utama yang saling terintegrasi: deskripsi temuan lapangan yang menggambarkan praktik aktual perusahaan, analisis normatif yang menyandarkan temuan tersebut pada dalil-dalil al-Qur'an, hadits, dan pemikiran ulama, serta refleksi analitis yang menginterpretasikan temuan

dalam kerangka *manhaj wasathiyyah* secara lebih luas. Sistematika penyajian yang terstruktur ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur analisis dan temuan penelitian, serta memastikan adanya koherensi dan konsistensi argumentasi dari awal hingga akhir pembahasan. Dengan penyajian data yang terorganisir secara tematik dan sistematis, diharapkan proses penarikan kesimpulan pada tahap berikutnya dapat dilakukan secara lebih terarah dan akurat, karena seluruh data telah tersaji dalam format yang memfasilitasi proses sintesis dan interpretasi secara menyeluruh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dalam model interaktif Miles dan Huberman. Moleong menegaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan tentatif, yang akan terus berkembang dan berubah apabila ditemukan bukti-bukti baru yang lebih kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.[126] Sifat sementara dari kesimpulan kualitatif ini bukan merupakan kelemahan metodologis, melainkan justru merupakan kekuatan dari pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk terus menyempurnakan pemahamannya terhadap fenomena yang diteliti seiring dengan bertambahnya data dan wawasan baru. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menarik kesimpulan berdasarkan uji statistik yang bersifat final, penelitian kualitatif memandang kesimpulan sebagai proses yang bersifat iteratif dan siklis, di mana peneliti berulang kali kembali ke data untuk memverifikasi, merevisi, dan memperdalam kesimpulannya hingga mencapai tingkat kejenuhan teoretis yang memadai. Konsep kejenuhan teoretis ini tercapai ketika data baru tidak lagi menghasilkan tema, kategori, atau wawasan yang berbeda dari apa yang telah ditemukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses yang terstruktur dan sistematis. Pada tahap awal, kesimpulan sementara dirumuskan berdasarkan temuan dari wawancara pertama dengan Bapak Kanta Ahmad selaku Direktur Utama PT Nitropratama Indonesia yang

[126]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330–332.

dilaksanakan pada tanggal 15 September 2025. Kesimpulan awal ini masih bersifat longgar dan terbuka terhadap perubahan, karena baru didasarkan pada perspektif satu narasumber. Pada tahap selanjutnya, kesimpulan awal tersebut diverifikasi dan disempurnakan melalui wawancara-wawancara berikutnya dengan Bapak Wahyu Nugraha dan Bapak Ammar Bakri yang dilaksanakan pada tanggal 17 September 2025. Setiap wawancara baru memberikan data tambahan yang memperkaya, mengonfirmasi, atau bahkan merevisi kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses ini menciptakan dinamika analitis yang progresif, di mana pemahaman peneliti terhadap fenomena penerapan *manhaj wasathiyyah* dalam pengelolaan keuangan perusahaan semakin mendalam dan komprehensif seiring dengan setiap sesi pengumpulan data baru.

Proses verifikasi merupakan komponen yang sangat krusial dalam tahap penarikan kesimpulan, karena tanpa verifikasi yang memadai, kesimpulan yang dihasilkan akan bersifat spekulatif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan melalui beberapa mekanisme yang saling melengkapi. Mekanisme pertama adalah triangulasi sumber, yaitu mencocokkan dan membandingkan temuan dari wawancara dengan satu narasumber dengan temuan dari narasumber-narasumber lainnya. Apabila ketiga narasumber memberikan informasi yang konsisten dan saling menguatkan mengenai suatu praktik tertentu, maka kesimpulan terkait praktik tersebut memiliki derajat keterpercayaan yang tinggi. Sebaliknya, apabila terdapat inkonsistensi atau perbedaan di antara informasi yang diberikan oleh para narasumber, maka peneliti melakukan pendalaman lebih lanjut untuk memahami penyebab perbedaan tersebut dan menentukan kesimpulan yang paling akurat berdasarkan keseluruhan data yang tersedia. Proses ini menuntut ketelitian dan kejujuran intelektual dari peneliti untuk tidak memaksakan konsistensi yang sebenarnya tidak ada.

Mekanisme verifikasi kedua adalah penyandingan temuan dengan teori dan dalil-dalil normatif yang relevan. Setiap kesimpulan empiris yang dirumuskan dari data lapangan diuji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip *manhaj wasathiyyah* yang telah dibangun dalam kerangka teoritis, meliputi

dalil-dalil al-Qur'an, hadits-hadits Nabi SAW, dan pemikiran para ulama serta cendekiawan Muslim. Penyandingan ini bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan proses analitis yang memastikan bahwa kesimpulan penelitian benar-benar memiliki pijakan normatif yang kuat dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip fundamental syariah. Mekanisme verifikasi ketiga adalah diskusi dengan pembimbing akademik. Temuan-temuan dan kesimpulan sementara yang telah dirumuskan oleh peneliti didiskusikan secara intensif dengan pembimbing untuk memastikan validitas interpretasi, mengoreksi bias yang mungkin tidak disadari, serta memperoleh perspektif alternatif yang dapat memperkaya dan menyempurnakan analisis. Diskusi dengan pembimbing juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang menjaga agar kesimpulan penelitian tetap berada dalam koridor metodologis yang benar.

Kesimpulan final dirumuskan setelah seluruh data dari ketiga teknik pengumpulan data—wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi—terkumpul dan dianalisis secara komprehensif. Kesimpulan final ini mencerminkan jawaban yang utuh dan holistik terhadap seluruh rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan pada bab pertama. Setiap kesimpulan dirumuskan secara proporsional sesuai dengan bobot dan cakupan masing-masing rumusan masalah, sehingga tidak ada satu pun pertanyaan penelitian yang terabaikan atau dijawab secara tidak memadai. Kesimpulan final juga dilengkapi dengan refleksi peneliti mengenai implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian, serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan proses penarikan kesimpulan yang bertahap, terverifikasi, dan komprehensif ini, diharapkan temuan penelitian memiliki derajat keabsahan yang tinggi dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi perkembangan khazanah keilmuan ekonomi Islam dan pengelolaan keuangan berbasis *manhaj wasathiyyah*.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu aspek yang paling kritis dalam penelitian kualitatif, mengingat jenis penelitian ini sangat bergantung pada

kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan. Tanpa mekanisme pemeriksaan keabsahan yang memadai, temuan penelitian kualitatif akan rentan terhadap bias subjektivitas peneliti, distorsi informasi dari narasumber, dan kesalahan interpretasi yang dapat mendistorsi realitas fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menjamin keabsahan dan keterpercayaan temuan penelitian, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dan Moleong.[127] Penerapan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data ini bukan merupakan tahapan tambahan yang bersifat opsional, melainkan merupakan komponen integral dari keseluruhan proses penelitian yang melekat pada setiap tahapan pengumpulan dan analisis data. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.[128] Prinsip dasar dari triangulasi sumber adalah bahwa suatu informasi memiliki derajat keterpercayaan yang lebih tinggi apabila dikonfirmasi oleh lebih dari satu sumber yang independen. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari ketiga narasumber—yaitu Bapak Kanta Ahmad selaku Direktur Utama, Bapak Wahyu Nugraha selaku Manajer Operasional, dan Bapak Ammar Bakri selaku Manajer Keuangan—untuk menemukan konsistensi dan koherensi informasi yang mereka sampaikan. Pernyataan satu narasumber diverifikasi secara saksama dengan pernyataan narasumber lainnya untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bukan merupakan persepsi subjektif satu individu saja, melainkan mencerminkan praktik aktual yang diakui dan dijalankan secara kolektif oleh manajemen perusahaan. Apabila ditemukan inkonsistensi di antara informasi yang diberikan oleh para

[127]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 270–274.

[128]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 324–326.

narasumber, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut untuk memahami penyebab perbedaan tersebut dan menentukan informasi mana yang paling akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Mekanisme klarifikasi ini dilakukan melalui wawancara lanjutan atau konfirmasi tertulis kepada narasumber yang bersangkutan, sehingga setiap perbedaan informasi dapat dijelaskan secara rasional dan transparan.

Kedua, triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang lain. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam diverifikasi dengan data yang diperoleh melalui observasi langsung dan studi dokumentasi.[129] Sebagai contoh konkret, pernyataan narasumber tentang adanya mekanisme Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) yang ketat dalam mengendalikan setiap pengeluaran diverifikasi melalui dua cara: pertama, dengan mengecek keberadaan dan isi dokumen RKAP tersebut secara langsung untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar-benar ada dan memuat ketentuan-ketentuan pengendalian anggaran sebagaimana diklaim oleh narasumber; dan kedua, dengan mengobservasi praktik penggunaan anggaran di lapangan untuk melihat apakah prosedur RKAP benar-benar diterapkan dalam operasional sehari-hari perusahaan atau hanya bersifat formalitas di atas kertas. Contoh lain, pernyataan narasumber tentang penolakan terhadap transaksi yang mengandung unsur *syubhat* diverifikasi dengan menelaah dokumen-dokumen kontrak dan catatan transaksi perusahaan untuk menemukan bukti-bukti nyata dari kebijakan penolakan tersebut. Dengan mekanisme triangulasi teknik ini, setiap klaim yang disampaikan oleh narasumber harus didukung oleh bukti dari setidaknya satu teknik pengumpulan data lainnya.

Ketiga, kecukupan referensial. Teknik kecukupan referensial dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan data secara rinci, lengkap, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik. Dokumentasi ini mencakup rekaman audio wawancara dalam format digital yang disimpan secara aman, transkrip verbatim dari seluruh sesi wawancara yang telah diperiksa keakuratannya,

[129]Robert K. Yin, Case Study Research: Design and Methods, Edisi Kelima, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 118–120.

catatan lapangan (*field notes*) yang memuat hasil observasi secara kronologis dan deskriptif, serta salinan dokumen-dokumen perusahaan yang diperoleh selama proses penelitian. Seluruh bahan referensial ini disimpan dan diarsipkan secara sistematis menggunakan sistem penamaan dan pengkategorian yang konsisten agar dapat ditelusuri kembali dengan mudah kapan pun diperlukan. Keberadaan dokumentasi yang lengkap ini berfungsi sebagai bukti autentik yang mendukung setiap kesimpulan yang diambil oleh peneliti, sehingga apabila di kemudian hari terdapat keraguan atau pertanyaan terhadap suatu temuan tertentu, peneliti dapat menunjukkan bukti-bukti orisinal yang mendasari temuan tersebut. Teknik ini juga memungkinkan pihak lain—seperti pembimbing, penguji, atau peneliti lain—untuk melakukan audit terhadap proses penelitian guna menilai keabsahan dan keterpercayaan temuan secara independen dan objektif.

Keempat, pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*). Teknik pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan temuan-temuan dan interpretasi penelitian secara rutin dan intensif dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang yang relevan serta dengan pembimbing akademik yang mendampingi proses penelitian. Diskusi dengan sejawat bertujuan untuk menguji objektivitas interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, karena tidak jarang seorang peneliti memiliki bias yang tidak disadarinya sendiri akibat keterlibatannya yang intens dengan data dan subjek penelitian. Rekan sejawat yang memiliki perspektif berbeda dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan argumentasi, asumsi-asumsi yang tidak berdasar, atau interpretasi-interpretasi yang terlalu dipaksakan yang mungkin luput dari perhatian peneliti sendiri. Selain itu, diskusi dengan pembimbing akademik berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah metodologis yang benar dan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki pijakan yang kuat baik secara empiris maupun secara normatif. Masukan dan koreksi dari pembimbing dicatat secara sistematis dan ditindaklanjuti oleh peneliti sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas penelitian.

Dengan penerapan keempat teknik pemeriksaan keabsahan data di atas secara simultan, terintegrasi, dan konsisten sepanjang proses penelitian, diharapkan

temuan penelitian ini memenuhi empat kriteria keabsahan yang menjadi standar dalam penelitian kualitatif. Kriteria pertama adalah keterpercayaan (*credibility*), yaitu derajat kepercayaan terhadap kebenaran temuan, yang dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kriteria kedua adalah keteralihan (*transferability*), yaitu kemampuan temuan untuk diterapkan pada konteks yang lain, yang difasilitasi melalui deskripsi yang rinci dan mendalam tentang konteks penelitian. Kriteria ketiga adalah kebergantungan (*dependability*), yaitu konsistensi dan stabilitas temuan, yang dijamin melalui kecukupan referensial dan dokumentasi yang lengkap. Dan kriteria keempat adalah kepastian (*confirmability*), yaitu derajat objektivitas temuan, yang dijamin melalui pemeriksaan sejawat dan ketersediaan jejak audit yang memungkinkan pihak lain untuk memverifikasi bahwa kesimpulan penelitian benar-benar berasal dari data dan bukan dari proyeksi subjektif peneliti. Keempat kriteria ini secara bersama-sama menjamin bahwa temuan penelitian ini layak dijadikan rujukan ilmiah dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan keilmuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG